

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyakit tidak menular adalah penyakit yang tidak dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain. Penyakit tidak menular dapat menjadikan negara berkembang dan negara industri sebagai beban utama dalam kesehatannya dengan kecenderungan pelayanan kesehatan yang terus meningkat. Penyakit tidak menular dapat membuat kondisi tubuh parah, sehingga mengakibatkan kecacatan maupun kematian, dengan adanya hal tersebut dapat menyebabkan turunnya potensi SDM dan juga menyebabkan penderita kehilangan produktifitasnya. Penyakit ini dapat beresiko terhadap seseorang karena tidak berupaya dalam menjalankan pola hidup sehat, seperti tidak berolahraga, mengkonsumsi makanan rendah serat dan konsumsi rokok ataupun minuman keras (Yarmaliza, 2019).

Kementrian Kesehatan RI (2019) melaporkan pada tahun 2016 penyakit tidak menular menyumbang sekitar 71% penyebab kematian dunia, dan membunuh 36 juta orang per tahun. Sekitar 80% dari kematian ini terjadi di negara berpenghasilan menengah dan berpenghasilan rendah. Penyakit tidak menular saat ini 74% menyebabkan kematian, yang dimana penyakit kardiovaskuler terbanyak dengan 35%, dilanjutkan dengan penyakit kanker 12%, penyakit pernapasan kronis 6%, diabetes 6% dan 15% penyakit tidak menular lainnya. Kekhawatiran akan penyebaran penyakit tidak menular telah menghasilkan kesepakatan tentang strategi global untuk pencegahan dan pengendalian penyakit tidak menular, terutama di negara-negara berkembang. Penyakit tidak menular telah menjadi topik

strategis program SDG 2030, oleh karena itu harus menjadi jantung pembangunan semua negara (Kemenkes RI, 2019).

Salah satu masalah penyakit tidak menular pada saat ini adalah gastritis atau yang biasa dikenal dengan penyakit tukak lambung. Gastritis adalah peradangan (pembengkakan) dari mukosa lambung yang disebabkan oleh iritasi dan infeksi (Kusnadi & Yundari, 2020). Penderita penyakit gastritis ini biasanya mengalami mual, muntah, rasa penuh, dan tidak nyaman. Gastritis terjadi secara tiba tiba dinamakan sebagai gastritis akut dan apabila kejadiannya secara bertahap dinamakan gastritis kronis (Suryono & ratna dwi, 2016). Gastritis dapat disebabkan oleh infeksi *Helicobacter pylori*, kebiasaan makan makanan pedas, asam, minuman yang mengiritasi seperti soda, dan konsumsi kopi, alkohol, stres emosional, obat-obatan seperti NSAID dan disebabkan oleh imunitas. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya gastritis, antara lain usia, jenis kelamin, penyakit penyerta dan sistem imun (Ndruru dkk., 2019). Gastritis yang dibiarkan terus menerus akan merusak lambung dan meningkatkan risiko kanker lambung yang bisa berakibat fatal. (Kemenkes RI, 2017). Penyakit gastritis rentan menyerang pada usia produktif karena tingkat kesibukan serta gaya hidup yang kurang memperhatikan kesehatan serta stres yang mudah terjadi akibat pengaruh faktor - faktor lingkungan (Hoesny Rezkiyah dan Nurcahaya, 2019).

Badan penelitian kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO, 2017) mengadakan tinjauan terhadap lima negara dan mendapatkan beberapa hasil persentase dari angka kejadian gastritis di dunia, dimulai dari negara yang angka kejadian gastritisnya paling tinggi yaitu Kanada dengan persentase 35%, kemudian diikuti oleh China dengan persentase 31%, kemudian diikuti beberapa negara

lainnya ialah Prancis 29,5%, Inggris 22% dan yang terakhir negara Jepang 14,5% dan. Penderita gastritis yang terjadi di Asia Tenggara sebanyak 583,635 kasus dari jumlah penduduk setiap tahunnya (Suwindiri dan Yulius Tiranda, 2021).

Kementerian Kesehatan RI (2017) melaporkan bahwa, gastritis menempati urutan keenam dengan jumlah pasien di rumah sakit sebanyak 336%. Gastritis menempati urutan ke tujuh dengan pengobatan rawat jalan dengan 201,083 kasus. Prevalensi kasus gastritis di Indonesia cukup tinggi di beberapa daerah dengan 27,396 kasus dari 238,52,952 penduduk Indonesia. Kementerian Kesehatan RI melaporkan persentase di masing-masing daerah meliputi Medan dengan kasus paling tinggi sejumlah 91,6%, lalu Jakarta sejumlah 50% menempati urutan kedua, Palembang urutan ketiga sejumlah 35,5%, dan diikuti oleh Bandung 32%, Surabaya 31,2%, Aceh 31,7%, Pontianak 31,2%, angka kejadian gastritis paling sedikit ialah di daerah Denpasar dengan 6% (Kemenkes RI, 2017).

Laporan dari Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2020) ialah terdapat prevalensi pengidap penyakit gastritis di Provinsi Bali sejumlah 8,740 kasus. Kabupaten Gianyar menduduki peringkat ke empat dalam angka kejadian gastritis sebanyak 1,026 kasus. Kabupaten Denpasar menduduki urutan pertama dalam jumlah kasus penderita gastritis dengan 1,843 kasus, kemudian Kabupaten Badung urutan kedua dengan jumlah 1,273 kasus, diikuti Kabupaten Buleleng 1,262 kasus, Kabupaten Gianyar 1,026 kasus, Kabupaten Tabanan 843 kasus, Kabupaten Karangasem 832 kasus, Kabupaten Jembrana 651 kasus, Kabupaten Bangli 567 kasus dan Kabupaten Klungkung 443 kasus (Profil Dinkes Provinsi Bali, 2020).

Berdasarkan data kunjungan yang didapatkan di Puskesmas Sukawati I, terdapat tiga tahun terakhir data penderita gastritis dan menunjukkan bahwa pada

tahun 2020 terdapat kasus gastritis sebanyak 215 kasus. Pada tahun 2021 penderita gastritis menurun drastis dengan jumlah 101 kasus. Pada tahun 2022 penderita gastritis sebanyak 105 kasus dengan penderita gastritis akut 38 orang dan penderita gastritis kronis sebanyak 67 orang.

Stres merupakan salah satu factor yang dapat memicu kejadian gastritis karena keadaan stres meningkatkan produksi cairan asam lambung, misalnya pada beban kerja berat, panik tergesa-gesa. Penderita gastritis yang stres memiliki resiko 3,370 kali lebih tinggi untuk menderita gastritis dibandingkan dengan yang tidak stress. Stres memiliki efek negative melalui mekanisme neuroendokrin terhadap saluran pencernaan dan ketika kadar asam lambung meningkat dapat mengiritasi mukosa lambung apabila dibiarkan maka dapat menyebabkan terjadinya peradangan mukosa lambung atau gastritis (Malinda dkk., 2016). Stres merupakan masalah umum dalam kehidupan masyarakat karena stres bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari. Entah itu lingkungan sekolah, pekerjaan, keluarga atau di tempat lain, semua orang bisa mengalami stress dan juga bisa menyerang siapa saja (Lumban Gaol, 2016).

Faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya stres ialah riwayat penyakit masa lalu, tidur atau istirahat yang tidak cukup, diet ketat, postur tubuh, penyakit, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan, dan status pekerjaan (Surya., dkk 2018). Tekanan dan tugas yang berlebihan akan mempengaruhi pola makan yang kurang selektif serta juga mempengaruhi psikologis seseorang dan seringkali akan mengalami gangguan pada system pencernaannya. Misalnya, pada lambung terasa kembung, mual dan pedih, yang disebabkan karena asam lambung yang berlebihan (*hiperacidity*) (Aritonang, 2021). Terbukti 40% orang yang

menderita gastritis disebabkan oleh stres karena masalah pekerjaan, masalah dalam rumah dan stres dapat mempengaruhi kebiasaan pola makan seseorang (Aritonang, 2021).

Dalam penelitian Kusnadi & Yundari (2020) di Desa Tambakbaya RT 03 wilayah kerja Puskesmas Cisarupan, menyatakan gastritis merupakan penyakit psikomatik yang salah satu penyebabnya adalah stres. Dengan hasil penelitian yang didapatkan membuktikan bahwa terdapat hubungan bermakna antara stress dengan kejadian gastritis, dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 61 sampel, Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden yang mengalami stress dengan kejadian gastritis yaitu sebanyak 26 orang (76,5 %), yang tidak stres dan tidak mengalami gastritis sebanyak 14 orang (51,9 %), yang mengalami stress sebanyak 34 orang (55,7%) dan responden menderita gastritis yaitu sebanyak 39 orang (63,9%). Peneliti menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat stres maka semakin rentan terkena gastritis (Kusnadi dan Yundari, 2020).

Hasil dari penelitian Aritonang (2021) di RSUD Dr. Pirngadi Medan menyatakan ada hubungan stres dengan kekambuhan gastritis, dengan 15 responden terdapat 7 responden mengalami tingkat stres sedang, 6 orang (40%) mengalami eksaserbasi jarang dan 1 orang (6,67%) mengalami kekambuhan sering. Sedangkan dari 8 responden (53,3%) dengan tingkat stres berat, 1 orang (6,67%) mengalami relaps jarang dan 7 orang (6,67%) mengalami relaps sering. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa hubungan stress dengan kekambuhan penyakit gastritis sangat kuat, (Aritonang, 2021).

Dalam penelitian Juli Widiyanto dan Mega Khaironi (2014) terkait hubungan tingkat stres dengan kejadian gastritis di Puskesmas Harapan Raya Pekanbaru,

membuktikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stres dengan kejadian gastritis, yang di buktikan dengan yang tidak stress sebanyak 42,3% (36 orang), yang mengalami stres dengan kejadian gastritis sebanyak 23,5% (20 orang), yang tidak mengalami gastritis sebanyak 29 orang (34.0%) dan dengan responden sebanyak 85 orang. Hasil dari penelitian ini yang berarti nilai P - value <0,005 yaitu 0,001, dan hasil nilai PR 15,6 artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat stress dengan kejadian gastritis, dimana responden yang stres memiliki risiko 15,6 kali lipat untuk menderita gastritis dibandingkan dengan responden yang tidak stress (Juli Widiyanto, 2014).

Tingkat stres yang dialami oleh penderita gastritis dapat dikendalikan dengan farmakoterapi dan pengobatan non-farmakoterapi. Pengobatan non-farmakoterapi, yang dinilai lebih ampuh, aman dan mudah salah satunya ialah, komplementer dengan terapi yoga. Yoga ialah sebuah gerakan dalam pencegahan dan pengobatan suatu penyakit yang diderita seseorang. Yoga mencakup teknik pernafasan, kesadaran dan meditasi (Stephens, 2017). Penerapan terapi ini dapat digunakan sebagai terapi pengurang stres, karena terapi yoga diperlukan dalam perancangan latihan mental, spiritual dan fisik untuk memperbaiki kondisi mental (Surya dkk, 2018). Terapi yoga dapat dilakukan 2-3 kali dalam seminggu dengan durasi 30-40 menit. Melakukan latihan yoga secara teratur dapat menstimulasi pengeluaran hormone endorphen (Maria dkk., 2022).

Dalam hasil penelitian Surya dkk (2018) di Yogyakarta, rata-rata skor stres sebelum terapi yoga adalah 7,50 sedangkan setelah tiga hari terapi yoga rata-rata skor stres adalah 2,00 turun menjadi 5,5 yang artinya skor stres pada responden yang mendapatkan terapi yoga selama tiga hari menurun secara signifikan

(Surya.,dkk 2018). Hasil penelitian diatas selaras dengan hasil penelitian Maria, dkk (2022) terkait dengan pemberian yoga terhadap penurunan tingkat stress di STIKES Santa Elisabeth Medan. Sampel pada penelitian ini sejumlah 32 responden. Dari hasil uji stastistik dengan Wilcoxon sign rank test diperoleh p-value = 0,0001 ($p < 0,05$), yang dimana artinya ialah disimpulkan bahwa ada pengaruh senam yoga terhadap penurunan tingkat stres (Maria., dkk 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Februari 2023 di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati I Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar dengan melakukan pendekatan dan wawancara kepada 27 penderita gastritis kronis. 18 orang mengalami stress sedang dan 9 orang mengalami stress berat. Dan hasil wawancara bersama salah satu petugas kesehatan di Puskesmas Sukawati 1, mengatakan bahwa terdapat pelayanan pengobatan non farmakologi salah satunya ialah terapi yoga yang biasa dilakukan di setiap Desa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Pemberian Terapi Yoga pada Penderita Gastritis Kronis yang Mengalami Stres Di wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati 1 Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan suatu masalah penelitian, yaitu “Bagaimanakah Gambaran Pemberian Terapi Yoga pada Penderita Gastritis Kronis yang Mengalami Stres Di wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati 1 Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pemberian Terapi Yoga pada Penderita Gastritis Kronis yang Mengalami Stres Di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati 1 Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pada penelitian studi kasus diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan pada penderita gastritis kronis yang mengalami stress di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati 1 Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2023.
- b. Mengidentifikasi tingkat stress pada penderita gastritis kronis sebelum diberikan Terapi Yoga di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati 1 Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2023.
- c. Mengidentifikasi tingkat stress pada penderita gastritis kronis setelah diberikan Terapi Yoga di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati 1 Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2023.
- d. Mendeskripsikan Pemberian Terapi Yoga pada Penderita Gastritis Kronis yang Mengalami Stres di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati 1 Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat dalam bidang keperawatan komunitas khususnya mengenai Gambaran Pemberian Terapi Yoga pada Penderita Gastritis Kronis yang Mengalami Stres Di wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati 1 Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2023.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi responden, diharapkan hasil studi kasus ini dapat bermanfaat bagi responden, karena berhubungan dengan referensi atau kajian baru tentang Gambaran Pemberian Terapi Yoga pada Penderita Gastritis Kronis yang Mengalami Stres Di wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati 1 Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2023.
- b. Bagi masyarakat, kajian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi agar tetap termotivasi dan sadar akan pemberian terapi yoga pada penderita gastritis kronis yang mengalami stress.
- c. Bagi peneliti, mempunyai wawasan baru mengenai pemberian terapi yoga pada penderita gastritis kronis yang mengalami stress.